

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad 21 dituntut memiliki 3 kemampuan penting diantaranya, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Tiga kemampuan tersebut dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Seperti yang diungkapkan oleh Ridwan (2019:52) bahwa hal penting yang perlu dilakukan saat ini ialah mempersiapkan generasi muda dengan bekal kemampuan berpikir kritis, kreatif serta terampil dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah. Pada teori “*seven skill set*” oleh Trilling dan Hood (1999:5) juga menyebutkan kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi hal penting untuk menghadapi abad 21.

HOTS dapat dimaknai sebagai kemampuan proses berpikir kompleks yang mencakup mengurai materi, mengkritisi serta menciptakan solusi pada pemecahan masalah. Hal tersebut berdasarkan pendapat Lewis dan Smith (1993) yang mengatakan bahwa HOTS sebagai kemampuan berpikir yang mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan. HOTS juga berarti usaha berpikir kompleks yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan solusi (Resnick, 1987:3). Pada bagian lain, jauh sebelum itu Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 telah membuat taksonomi ranah kognitif. Taksonomi ranah kognitif tersebut kemudian disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl pada

tahun 2001 menjadi C1-ingatan (*remembering*), C2-pemahaman (*understanding*), C3-menerapkan (*applying*), C4-analisis (*analysing*), C5-evaluasi (*evaluating*), dan C6-kreasi (*creating*). Level satu sampai tiga merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) dan level empat sampai enam merupakan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Maka jika ditinjau dari ranah kognitif HOTS merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta mencipta.

Sadar akan pentingnya membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi pada generasi selanjutnya Pemerintah RI melakukan pengembangan pada Kurikulum 2013. Pada tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta mencipta menjadi SKL (Standar Kompetensi Lulusan) di jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar) pada ranah pengetahuan dan keterampilan. Pada bagian tersebut juga dijelaskan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan mampu membentuk pribadi dengan daya pikir dan tindak yang produktif dan kreatif. Empat tahun berlalu, pada 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI gencar menambahkan 10% soal-soal berorientasi HOTS pada UN (Ujian Nasional) tahun itu.

Penambahan soal HOTS bukan tanpa alasan, soal HOTS merupakan soal yang memuat ranah kognitif C4 sampai C6, itu berarti kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang dapat diukur menggunakan soal HOTS. Sesuai pendapat Hanifah (2019:6) soal HOTS merupakan instrumen yang sengaja dirancang guna mengukur kemampuan berpikir tinggi. Soal HOTS dapat dibubuhkan pada tiap mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran matematika yang sudah berdikari terlepas dari tema

mulai kelas IV, V dan IV Sekolah Dasar (SD). Permen RI Nomor 32 Tahun 2013 juga menegaskan tujuan matematika berdasarkan bahan ajarnya adalah untuk mengembangkan logika dan kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan kebutuhan pada abad 21.

HOTS tidak sekedar tipe soal, tapi juga mencakup model pembelajaran. Model pembelajaran yang diberikan di sekolah dasar juga harus mencakup kemampuan HOTS itu sendiri (TanotoFoundation.org,2019). Terkait dengan hal tersebut sekolah dapat menjadi salah satu tempat yang memfasilitasi pengajaran bertipe HOTS. Pada sebuah sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Barat diadakan observasi. Melalui pernyataan Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa, sekolah sadar betul tentang pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa untuk daya saing. Guru-guru di sekolah tersebut juga sudah mengikuti *workshop* atau seminar mengenai pengembangan soal dan penilaian HOTS, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Mengingat soal ulangan harian, ataupun soal penilaian kenaikan kelas masih pada ranah C1 sampai C3 saja (LOTS), terdapat C4 namun tidak banyak. Melalui hasil observasi tersebut, dapat diartikan bahwa belum diketahuinya kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki masing-masing siswa. Terkait dengan hal tersebut, maka dilaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD N 1 Padang Sambian Tahun 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui masalah yang menjadi latar belakang penelitian, dapat disajikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Belum optimalnya pelaksanaan pengembangan soal dan penilaian HOTS
- 1.2.2 Belum optimalnya pengembangan soal ranah C4, C5 dan C6 pada ulangan harian dan ujian kenaikan kelas
- 1.2.3 Belum optimalnya kegiatan belajar mengajar berorientasi HOTS
- 1.2.4 Belum diketahuinya kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa
- 1.2.5 Belum diketahuinya kendala siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS

1.3 Pembatas Masalah

Masalah penelitian ini terbatas pada:

- 1.3.1 Kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menjawab soal HOTS mata pelajaran matematika
- 1.3.2 Hal-hal yang menjadi kendala siswa menjawab soal HOTS mata pelajaran matematika.

1.4 Rumusan Masalah

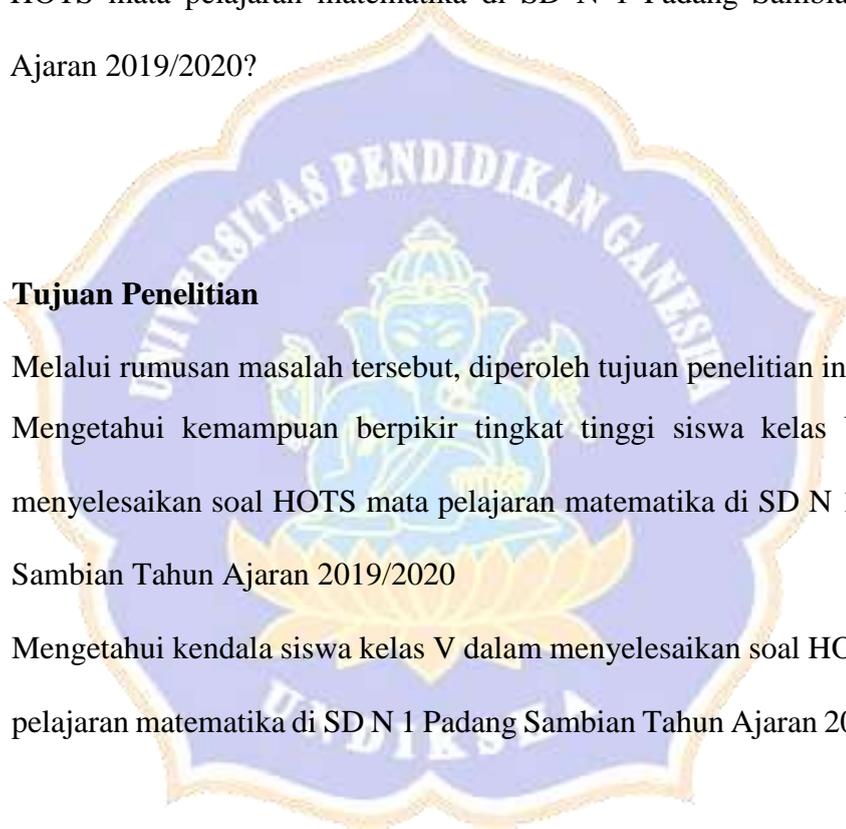
Dapat dibentuk rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika di SD N 1 Padang Sambian Tahun Ajaran 2019/2020?
- 1.4.2 Apakah yang menjadi kendala siswa kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika di SD N 1 Padang Sambian Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah tersebut, diperoleh tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika di SD N 1 Padang Sambian Tahun Ajaran 2019/2020
- 1.5.2 Mengetahui kendala siswa kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika di SD N 1 Padang Sambian Tahun Ajaran 2019/2020



1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis dan praktis, hasil penelitian ini memperoleh manfaat yang dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan keilmuan dan memperkuat teori kognitif Bloom revisi Anderson and Krathwohl, serta memperkuat profil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan antara lain yaitu:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat yang diperoleh bagi siswa selain dapat mengukur kemampuan berpikir HOTS juga dapat memberikan pengalaman menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat yang diperoleh guru dari hasil penelitian ini berupa masukan yang positif serta membantu pelaksanaan berbagai upaya guna mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Manfaat yang diperoleh kepala sekolah dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif guna membuat kebijakan agar memperlancar kegiatan pembelajaran.

1.6.2.4 Bagi Orang Tua Siswa

Manfaat yang diperoleh orang tua siswa dari hasil penelitian ini berupa informasi mengenai kemampuan berpikir yang dimiliki anaknya, serta berguna sebagai masukan positif untuk membimbing dan memotivasi anak.

1.6.2.5 Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang diperoleh peneliti lainnya yaitu sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti di bidang pendidikan serta informasi dalam melakukan penelitian yang relevan.

